

***SINOPSIS TESIS:***

**EVALUASI PROGRAM  
PEMBELAJARAN QUR'AN HADIS KELAS IX  
MTs AL-MA'ARIF KALIWADAS, KECAMATAN BUMIAYU  
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN MODEL CIPP  
(*CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT*)**



**Diajukan sebagai Persyaratan untuk  
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**Oleh :  
IQBAL KHAMDANI  
NIM : 095112070**

**PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) WALISONGO**

**2011**

***SINOPSIS TESIS:***

**EVALUASI PROGRAM  
PEMBELAJARAN QUR'AN HADIS KELAS IX  
MTs AL-MA'ARIF KALIWADAS, KECAMATAN BUMIAYU  
DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN MODEL CIPP  
(*CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT*)**

**A. Latar Belakang**

Penyelenggaraan pendidikan, baik formal maupun informal, pada umumnya harus memberikan informasi dan pertanggungjawaban kepada publik dan/atau *stakeholder*-nya tentang berbagai aspek yang terkait dengan pelaksanaan dan hasil yang dicapai. Informasi semacam ini bukan hanya dapat meningkatkan kepercayaan penyelenggaraan pendidikan itu, tetapi juga dapat dijadikan dasar untuk melakukan pengembangan (*development*). Informasi semacam ini dapat dihimpun melalui suatu proses yang disebut dengan evaluasi.

Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Dalam bidang pendidikan, hasil evaluasi ini dapat dijadikan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada publik dan/atau *stakeholder* tentang berbagai aspek yang terkait dengan pelaksanaan dan hasil yang dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah program pembelajaran Qur'an Hadis di MTs Al-Ma'arif Kaliwadas, Bumiayu ditinjau dari komponen *context, input, process, dan product*.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kerangka berpikir bahwa untuk mengetahui keberhasilan suatu program pembelajaran, tidak hanya dievaluasi dari satu aspek saja, tetapi harus menyeluruh. Hal tersebut untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang perlu diperbaiki. Salah satu model evaluasi yang digunakan adalah model CIPP (*context, input, process, product*). Sementara evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di MTs Al-Ma'arif Kaliwadas, Bumiayu sampai saat ini baru dari aspek menilai hasil belajar peserta didik yang berupa laporan hasil penilaian Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS).

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka masalah penelitian ini menitikberatkan pada evaluasi pelaksanaan program yaitu bagaimanakah program pembelajaran Qur'an Hadis ditinjau dari komponen *context* (konteks), *input* (masukan), *process* (proses), dan *product* (hasil).

## **B. Metode Penelitian**

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian evaluasi. Penelitian kualitatif adalah strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala yang ada pada masyarakat. Menurut Muhajir<sup>i</sup>, penelitian kualitatif ini sebagai strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat, masalah atau gejala dalam masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta secara detail dan mendalam. Penggunaan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada dan sedang berlangsung.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti memakai jenis kualitatif ini karena dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian evaluasi pada dasarnya bermuara pada rekomendasi akhir yang menegaskan bahwa suatu obyek evaluasi dapat (1) dipertahankan, (2) ditingkatkan, (3) diperbaiki dan (4) dihentikan sejalan dengan data empiris yang diperoleh. Mengingat pentingnya penelitian evaluasi bagi kelanjutan suatu program dibutuhkan data yang bersifat definitif kuantitatif sekaligus data imajinatif reflektif dari responden. Tujuannya, penjelasan mendalam terhadap faktor-faktor pendukung maupun penghambat pada komponen input, proses, keluaran dan hasil, dapat dijelaskan secara lengkap.

Untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik wawancara, angket (kuesioner), tes, observasi, dan studi dokumentasi.

Data yang telah terkumpul penulis analisis dengan menggunakan analisis deskriptif evaluatif, mengingat penelitian ini adalah penelitian evaluatif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian masing-masing komponen program. Analisis data dilakukan dengan tahap-tahap: pemaparan data, reduksi data, kategorisasi data, penafsiran/pemaknaan, dan penyimpulan hasil analisis.

Data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi ditulis ulang,

dipaparkan apa adanya, kemudian dipilih dan dipilah-pilah sesuai dengan fokus penelitian, setelah melalui proses analisis kemudian disimpulkan dan dimaknai.

Selanjutnya, data yang diperoleh melalui angket dan observasi, dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) melakukan rekapitulasi data dari responden, (2) menghitung jumlah skor, (3) menghitung rerata skor, dan (4) menginterpretasikan ke dalam kriteria skor.

Instrumen angket dan observasi disusun berdasarkan skala Likert dan terdiri dari pertanyaan/ Pernyataan mengenai komponen program pembelajaran. Kedua instrumen tersebut dinilai dengan skala sebagai berikut:

1. Sangat Baik/Selalu diberi nilai 4 untuk pernyataan positif, dan nilai 1 untuk pernyataan negatif;
2. Baik/Sering diberi nilai 3 untuk pernyataan positif, dan nilai 2 untuk pernyataan negatif;
3. Cukup Baik/Jarang diberi nilai 2 untuk pernyataan positif, dan nilai 3 untuk pernyataan negatif; dan
4. Kurang Baik/Tidak Pernah diberi nilai 1 untuk pernyataan positif, dan nilai 4 untuk pernyataan negatif.

Data hasil angket dan observasi dianalisis dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Hasil perhitungan nilai tersebut, dikonvesikan ke dalam kategori sebagai berikut:

<b>Rerata Skor</b>	<b>Kategori</b>	<b>Predikat</b>
> 80,00 - 100	Sangat Baik	A
> 70,00 – 80,00	Baik	B
≥ 60,00 – 70,00	Cukup	C
< 60,00	Kurang	D

Selanjutnya, untuk memperoleh keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Data yang diperoleh dari siswa dikonfirmasi dengan data yang berasal dari guru. Demikian juga data yang diperoleh melalui wawancara dikonfirmasi dengan data yang diperoleh melalui pengamatan.

### **C. Evaluasi Program Pembelajaran**

Evaluasi program merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan secara cermat untuk mengetahui keterlaksanaan atau keberhasilan suatu program dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya, baik terhadap program yang sedang berjalan maupun program yang telah berlalu. Evaluasi program mencakup pokok bahasan yang lebih luas. Cakupan bisa dimulai dari evaluasi kurikulum sampai pada evaluasi program dalam suatu bidang studi. Sesuai dengan cakupan yang lebih luas maka yang

menjadi obyek evaluasi program juga dapat bervariasi, termasuk di antaranya kebijakan program, implementasi program, dan efektivitas program.<sup>ii</sup>

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan evaluasi program pembelajaran adalah proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi tentang implementasi rancangan program pembelajaran yang telah disusun oleh guru untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program pembelajaran selanjutnya.

Sebagaimana diketahui, program pembelajaran yang dibuat oleh guru tidak selamanya bisa efektif dan dapat dilaksanakan dengan baik, oleh karena itulah agar program pembelajaran yang telah dibuat yang memiliki kelemahan tidak terjadi lagi pada program pembelajaran berikutnya, maka perlu diadakan evaluasi program pembelajaran.

#### **D. Evaluasi Program Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)**

Model ini dikembangkan oleh sebuah tim yang diketuai oleh Daniel L. Stufflebeam. Pada waktu memimpin tim tersebut, Stufflebeam bekerja sebagai profesor di the Ohio State University. Meskipun demikian, tim yang dipimpinnya terdiri dari para sarjana yang bekerja di berbagai universitas dan salah satu anggotanya, Gephart, adalah sarjana yang bekerja di *Phi Delta Kappa* (PDK). Organisasi ini pula yang menugaskan Stufflebeam dan kawan-kawannya berkarya mengembangkan pemikiran tentang evaluasi pendidikan. Oleh karena itu, model yang mereka kembangkan itu kadang-kadang

dinamakan pula model PDK.<sup>iii</sup>

Konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki. “*The CIPP approach is based on the view that the most important purpose of evaluation is not to prove but to improve*”.<sup>iv</sup> (Madaus, Scriven, Stufflebeam, 1993: 118).

Nama CIPP, dalam kenyataannya, lebih dikenal masyarakat perguruan tinggi dan kalangan evaluator. Hal ini mungkin sekali disebabkan nama CIPP langsung menunjukkan karakteristik model yang dimaksud. CIPP adalah singkatan dari *context, input, process, dan product*. Memang, keempat daerah kerja ini adalah komponen utama dari model ini. Keempat evaluasi ini merupakan suatu rangkaian keutuhan. Tetapi seperti dikemukakan oleh Stufflebeam (1983: 122),<sup>v</sup> dalam pelaksanaan seorang evaluator dapat saja hanya melakukan satu jenis atau kombinasi dari dua atau lebih jenis evaluasi itu. Artinya, seorang evaluator tidak selalu harus menggunakan keempatnya. Walaupun dianjurkan demikian, karena model ini dikembangkan berdasarkan suatu pandangan tentang kegiatan kurikulum sebagai sesuatu dalam dimensinya yang utuh, pelaksanaan keempat jenis evaluasi model ini merupakan hal yang diharapkan. Lagipula, kekuatan model ini sebetulnya terletak dari rangkaian kegiatan keempat jenis evaluasi itu.

#### **E. Pembelajaran Qur'an Hadis di MTs Al-Ma'arif Kaliwadas, Bumiayu, Brebes**

Mata pelajaran Qur'an Hadis MTs merupakan kelanjutan dan kesinambungan dengan mata pelajaran Qur'an-Hadis pada jenjang madrasah ibtadaiyah (MI) dan madrasah aliyah (MA), terutama pada penekanan kemampuan membaca Al-Qur'an Hadis, pemahaman surat-surat pendek, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Program pembelajaran Qur'an Hadis kelas IX MTs Al-Ma'arif Kaliwadas dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh dan saling bergantung antara satu komponen dengan komponen lain yang berkaitan serta tidak dipisah-pisahkan satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kompetensi dasar yang telah dirumuskan.

## **F. Hasil Evaluasi Program Pembelajaran**

### **1. Evaluasi *Context* (Konteks)**

Evaluasi terhadap komponen *context* dimaksudkan untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi? Evaluasi ini meliputi bagaimana dukungan madrasah terhadap pembelajaran Qur'an Hadis, dukungan orang tua siswa terhadap anaknya, dan materi apa saja yang belum dapat diajarkan;
- 2) Tujuan pembelajaran (kompetensi) apa saja yang sulit dicapai?
- 3) Tujuan pembelajaran (kompetensi) apa saja yang mudah dicapai?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis telah melaksanakan evaluasi terhadap unsur-unsur dukungan madrasah, dukungan orang tua siswa, materi yang belum dapat diajarkan, dan pencapaian kompetensi siswa.

a. Dukungan Madrasah

Evaluasi terhadap dukungan madrasah dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana dukungan madrasah terhadap pembelajaran Qur'an Hadis Kelas IX MTs Al-Ma'arif Kaliwadas, Bumiayu, Brebes. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data unsur dukungan orang tua adalah pedoman wawancara.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap Kepala MTs Al-Ma'arif Kaliwadas, diperoleh data bahwa untuk memperlancar kegiatan pembelajaran Qur'an Hadis, madrasah telah mengupayakan dana yang bersumber dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS), penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, dan kegiatan yang mendukung pembelajaran Qur'an Hadis.

Dalam penyediaan sarana dan prasarana madrasah, terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dari madrasah. Ruang kelas yang disediakan memiliki ukuran yang representatif. Namun demikian, media pembelajaran dan alat peraga yang digunakan di ruang kelas masih bersifat konvensional, belum diupayakan pengadaan media, seperti LCD Projector, laptop, komputer, dan perlengkapan multimedia lainnya. Peran media menjadi penting pada pembelajaran Qur'an Hadis saat guru menjelaskan materi

kepada siswa. Media pembelajaran dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan kepada penerimanya (siswa).

Terkait dengan kegiatan yang mendukung pembelajaran Qur'an Hadis madrasah telah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler Qira'ah yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Kegiatan ini nampaknya perlu mendapatkan peninjauan kembali dikarenakan ternyata kegiatan ini tidak diikuti oleh banyak siswa. Madrasah perlu mengkaji ulang terkait masalah waktu dan pengaturan jadwal.

#### b. Dukungan Orang Tua Siswa

Evaluasi terhadap dukungan orang tua siswa dimaksudkan untuk mengetahui apakah dukungan orang tua terhadap putra-putrinya dapat dikatakan baik atau tidak. Evaluasi dilakukan terhadap aspek keterlibatan orang tua dalam memecahkan masalah yang dihadapi anaknya di madrasah, dukungan orang tua dalam pembiayaan sekolah anaknya, dan kemampuan orang tua dalam menyampaikan harapan-harapan kepada anak-anaknya. Aspek-aspek tersebut dituangkan dalam 9 butir pertanyaan/pernyataan. Instrumen yang digunakan adalah angket yang diberikan kepada siswa.

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa aspek keterlibatan orang tua dalam memecahkan masalah yang dihadapi anaknya memperoleh skor 75,35 dari nilai maksimal yang diharapkan. Dukungan orang tua dalam pembiayaan sekolah anaknya mencapai skor 76,27 dari nilai maksimal yang diharapkan. Sedangkan

kemampuan orang tua dalam menyampaikan harapan-harapan kepada anaknya memperoleh skor 80,56 dari nilai maksimal yang diharapkan. Nilai maksimal yang diharapkan adalah 100. Dengan demikian, rata-rata skor yang diperoleh untuk unsur dukungan orang tua adalah 77,39 dari nilai maksimal yang diharapkan. Skor tersebut termasuk dalam kategori “baik”.

Keterlibatan orang tua dalam memecahkan masalah anaknya di madrasah dan dukungan orang tua terhadap pembiayaan sekolah anaknya dinilai belum maksimal. Hal ini dapat dimaklumi karena sebagian orang tua siswa memiliki mata pencaharian bertani. Mereka jarang mendampingi anak-anaknya ketika mengalami kesulitan belajar.

c. Materi Pelajaran yang belum diajarkan

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat materi pelajaran atau kompetensi Qur'an Hadis yang belum diajarkan kepada siswa. Instrumen yang digunakan adalah dokumen perangkat pembelajaran guru dan jurnal mata pelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum memulai mengajar, guru Qur'an Hadis telah membuat persiapan mengajar, berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), program tahunan (Prota), dan program semesteran (Promes). Dokumen-dokumen tersebut kemudian disinkronkan dengan jurnal mata pelajaran yang harus diisi oleh guru pada saat mengajar. Hasilnya adalah bahwa guru tersebut telah tuntas dalam memberikan materi

kepada siswa. Artinya, tidak ada materi pelajaran maupun kompetensi yang tertinggal/belum diajarkan kepada siswa.

#### 4. Pencapaian Kompetensi

Evaluasi pencapaian kompetensi dilakukan untuk mengetahui kompetensi (tujuan belajar) manakah yang dirasa sulit oleh para siswa untuk dikuasai, dan kompetensi (tujuan belajar) manakah yang dirasa mudah oleh para siswa untuk dikuasai. Evaluasi ini bukan untuk mengetahui hasil pembelajaran siswa. Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data ini adalah angket berupa pertanyaan yang diberikan kepada siswa.

Berdasarkan angket yang diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa sebanyak 63 siswa atau 87,50% mengalami kesulitan untuk menguasai materi yang berhubungan dengan tajwid. Materi tajwid kelas di IX dirasakan lebih sulit dari pada materi tajwid pada kelas-kelas sebelumnya.

Sebaliknya, materi yang dirasakan mudah untuk dikuasi siswa adalah menghafal surat-surat pendek. Sebanyak 70 siswa atau 97,22% menyukai materi ini. Menurut mereka membaca dan menghafal surat-surat pendek sudah menjadi kebiasaan mereka untuk melakukannya. Di samping itu, pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum jam pelajaran dimulai sangat mendukung hafalan mereka.

Berdasarkan hal tersebut, hendaknya guru mendalami penyebab mengapa para siswa mengalami kesulitan pada materi tajwid. Apakah kesulitan tersebut disebabkan oleh faktor diri siswa atau dari faktor guru. Apabila

penyebabnya adalah dari siswa, maka hendaknya guru lebih memberikan banyak praktik dan repetisi terhadap materi tersebut. Sebaliknya, apabila penyebabnya adalah faktor dari guru sendiri, maka hendaknya guru mengevaluasi diri apakah metode pembelajaran yang kurang tepat, atau kompetensi guru harus diperhatikan.

## **2. Evaluasi *Input* (Masukan)**

Tahap kedua dari evaluasi model CIPP adalah evaluasi *input* (masukan). Maksud dari evaluasi masukan adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah kemampuan awal siswa?
- 2) Bagaimanakah kesungguhan siswa menerima pelajaran Qur'an Hadis?
- 3) Bagaimanakah kelengkapan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran Qur'an Hadis?
- 4) Apakah terdapat peraturan madrasah yang mendukung program pembelajaran Qur'an Hadis?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis telah melaksanakan evaluasi terhadap unsur-unsur kemampuan awal siswa, kesungguhan siswa menerima pelajaran Qur'an Hadis, sarana dan prasarana pembelajaran, dan peraturan madrasah yang mendukung program pembelajaran Qur'an Hadis.

### **a. Kemampuan Awal Siswa**

Evaluasi terhadap unsur kemampuan awal siswa dilakukan untuk

mengetahui penguasaan awal siswa terhadap materi atau kompetensi yang akan disampaikan oleh guru. Untuk keperluan ini diadakan pre test terhadap siswa kelas IX MTs Al-Ma'arif Kaliwadas, Bumiayu, Brebes.

Berdasarkan hasil nilai *pre test* siswa kelas IX MTs Al-Ma'arif Kaliwadas telah menunjukkan prestasi yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari indikator bahwa sebanyak 53 siswa atau 73,61 % telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan dan sebanyak 19 siswa atau 26,39 % mendapatkan nilai di bawah KKM. KKM yang ditentukan adalah 70,00, artinya seorang siswa dikatakan tuntas apabila telah memperoleh nilai  $\geq 70,00$ . Sedangkan ketuntasan klasikal tercapai apabila sebanyak  $\geq 70\%$  dari jumlah siswa memperoleh nilai  $\geq 70,00$ .

Adapun rentang nilai yang diperoleh siswa dalam *pre test* adalah sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Penilaian *Pre Test***

<b>Rentang Nilai</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Klasifikasi</b>
> 90 – 100	0	Sangat Baik
> 80 – 90	3	Baik
$\geq 70$ – 80	50	Cukup
< 70	19	Kurang

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui siswa yang memperoleh nilai “baik” sebanyak 3 orang (4,17%), nilai “cukup” sebanyak 50 orang (69,44%),

dan nilai “kurang” sebanyak 19 orang (26,39%).

Hasil penilaian pre test ini dapat dijadikan patokan oleh guru untuk menentukan materi yang akan diberikan kepada siswa. Selain itu, berdasarkan hasil penilaian pres test, guru dapat menentukan perlakuan (*treatment*) terhadap individu yang memiliki kompetensi yang berbeda-beda.

b. Kesungguhan Siswa menerima Pelajaran Qur'an Hadis

Evaluasi ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah kesungguhan siswa dalam menerima pelajaran Qur'an Hadis termasuk dalam kategori baik atau tidak. Evaluasi dilakukan terhadap aspek-aspek kehadiran siswa dalam pembelajaran Qur'an Hadis, perasaan senang siswa dalam pembelajaran, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Aspek-aspek tersebut dituangkan dalam 9 butir pernyataan. Instrumen yang digunakan adalah angket yang diberikan kepada siswa dan guru.

Berdasarkan jawaban kuesioner dari 72 responden (siswa kelas IX) penilaian terhadap komponen input unsur kesungguhan siswa dalam menerima pelajaran Qur'an Hadis untuk aspek kehadiran siswa dalam pembelajaran Qur'an Hadis, diperoleh skor 59,38 dari nilai maksimal yang diharapkan. Aspek perasaan senang siswa dalam pembelajaran Qur'an Hadis memperoleh skor 78,82 dari nilai maksimal yang diharapkan. Sedangkan aspek keaktifan siswa dalam pembelajaran memperoleh skor 69,10 dari nilai maksimal yang diharapkan.

Hasil penilaian guru Qur'an Hadis diketahui bahwa skor aspek kehadiran

siswa dalam pembelajaran Qur'an Hadis sebesar 66,67, aspek perasaan senang siswa dalam pembelajaran Qur'an Hadis memperoleh sebesar 75,00. Sedangkan aspek keaktifan siswa dalam pembelajaran memperoleh skor 58,33.

Dengan demikian rata-rata skor kesungguhan siswa dalam menerima pelajaran Qur'an Hadis adalah 68,91 dari nilai maksimal yang diharapkan. Nilai maksimal yang diharapkan adalah 100. Skor tersebut termasuk dalam kategori "cukup".

Masalah kehadiran para siswa yang sering datang terlambat pada pelajaran perlu mendapat perhatian. Kehadiran siswa ini berpengaruh pada proses pembelajaran yang sedang berjalan. Kedatangan siswa yang tidak tepat waktu akan mengganggu konsentrasi siswa lain yang telah berada di kelas terlebih dahulu. Madrasah hendaknya mengupayakan agar kedisiplinan siswa ini dapat diwujudkan.

Selanjutnya, keaktifan siswa dalam pembelajaran juga harus diperhatikan. Inti dari proses pembelajaran adalah interaksi antara guru dan siswa. Guru harus mampu membangkitkan para siswanya agar tidak pasif dan diam. Keterampilan mengajukan pertanyaan dan metode mengajar merupakan kompetensi yang perlu dikuasai oleh guru.

#### c. Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Evaluasi terhadap sarana dan prasarana pembelajaran dilakukan untuk mengetahui apakah sarana dan prasarana yang disediakan dapat dikategorikan

baik atau tidak. Evaluasi dilaksanakan terhadap aspek-aspek kondisi ruang pembelajaran, ketersediaan media pembelajaran, kondisi media pembelajaran, dan kelengkapan buku-buku sumber. Seluruh aspek tersebut dituangkan dalam 8 butir pernyataan. Instrumen yang digunakan adalah angket yang diberikan kepada guru dan siswa.

Berdasarkan jawaban kuesioner dari 72 responden (siswa kelas IX) penilaian terhadap komponen input unsur sarana dan prasarana pembelajaran untuk aspek kondisi ruang pembelajaran, diperoleh skor 88,77 dari nilai maksimal yang diharapkan. Aspek ketersediaan media pembelajaran memperoleh skor 88,72 dari nilai maksimal yang diharapkan. Aspek kondisi media pembelajaran memperoleh skor 86,63. Sedangkan aspek kelengkapan buku-buku memperoleh skor 85,07 dari nilai maksimal yang diharapkan.

Hasil penilaian guru Qur'an Hadis diketahui bahwa skor penilaian terhadap komponen input unsur sarana dan prasarana pembelajaran untuk aspek kondisi ruang pembelajaran, diperoleh skor 91,67 dari nilai maksimal yang diharapkan. Aspek ketersediaan media pembelajaran memperoleh skor 62,50 dari nilai maksimal yang diharapkan. Aspek kondisi media pembelajaran memperoleh skor 87,50. Sedangkan aspek kelengkapan buku-buku memperoleh skor 87,50 dari nilai maksimal yang diharapkan.

Dengan demikian, rata-rata skor unsur sarana dan prasarana pembelajaran adalah 84,17 dari nilai maksimal yang diharapkan. Nilai maksimal yang diharapkan adalah 100. Skor tersebut termasuk dalam kategori "sangat baik".

Dari hasil penilaian tersebut, tampak bahwa aspek ketersediaan media pembelajaran adalah aspek yang perlu mendapat perhatian. Media pembelajaran, sebagaimana telah dijelaskan di atas, akan mempengaruhi proses pembelajaran.

#### 4. Peraturan Madrasah yang mendukung Program Pembelajaran Qur'an Hadis

Evaluasi terhadap unsur ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat peraturan madrasah yang mendukung program pembelajaran Qur'an Hadis. Untuk mengetahui hal tersebut, penulis melakukan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs memiliki peraturan yang dapat mendukung pembelajaran Qur'an Hadis. Peraturan tersebut antara lain madrasah mewajibkan para siswanya untuk membaca Al-Qur'an bersama-sama pada 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Selain itu, madrasah juga mewajibkan siswanya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Qira'ah Al-Qur'an yang diselenggarakan setiap hari Jumat. Peraturan ini tertulis pada "Tata Tertib Siswa MTs Al-Ma'arif Kaliwadas, Bumiayu, Brebes". Kedua kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai implementasi salah satu tujuan madrasah, yaitu "menyelenggarakan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar".

Namun, hal yang perlu diperhatikan oleh pihak madrasah adalah efektivitas kegiatan tersebut di atas. Sebaik apapun kegiatan, apabila tidak

mendapatkan pengawasan yang baik, maka kegiatan tersebut tidak akan terlaksana dengan baik. Berdasarkan pengamatan penulis, pada saat 15 menit sebelum jam pertama dimulai, jarang ditemukan guru yang masuk kelas. Sebagai akibatnya, terkadang terlihat sebagian siswa ada yang membaca Al-Qur'an, dan sebagian lagi tidak membaca. Madarasah perlu mengambil tindakan terkait dengan kondisi tersebut.

### **3. Evaluasi *Process* (Proses)**

Evaluasi *process* (proses) dilaksanakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Apakah pelaksanaan program sesuai dengan jadwal?
- 2) Apakah staf yang terlibat dalam pelaksanaan program akan sanggup menangani kegiatan selama program berlangsung?
- 3) Apakah sarana dan prasarana yang disediakan dimanfaatkan secara maksimal?
- 4) Hambatan-hambatan apa saja yang dijumpai selama pelaksanaan program?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, evaluasi proses dilakukan terhadap unsur-unsur ketersediaan jadwal pelajaran Qur'an Hadis, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Qur'an Hadis, pemanfaatan sarana dan prasarana pembelajaran, dan hambatan-hambatan dalam kegiatan pembelajaran Qur'an Hadis.

#### **1. Kesesuaian Pelaksanaan Pembelajaran dengan Jadwal**

Salah satu unsur dalam komponen *process* (proses) adalah kesesuaian pelaksanaan pembelajaran Qur'an Hadis dengan jadwal. Dalam hal ini adalah jadwal pelajaran Qur'an Hadis yang dijadikan pedoman untuk dikaji efektifitasnya.

Jadwal pelajaran disusun setiap tahun oleh madrasah. Memperhatikan jadwal pelajaran, pembelajaran Qur'an Hadis dilaksanakan setiap hari Selasa untuk kelas IX A dan hari Sabtu untuk kelas IX B. Berdasarkan pengamatan lapangan menunjukkan bahwa realisasi jadwal pelajaran berjalan sebagaimana yang diharapkan.

## 2. Kemampuan Guru Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran

Evaluasi terhadap unsur kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui bagaimanakah kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran. Evaluasi dilakukan terhadap kemampuan guru membuka pelajaran, kemampuan guru pada proses pembelajaran, dan kemampuan guru dalam menutup pelajaran. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data ini adalah lembar pengamatan yang dilakukan penulis. Penulis mengamati proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Qur'an Hadis. Setiap aktivitas yang dilaksanakan guru diamati, kemudian dinilai sesuai dengan kenyataan. Penilaian menggunakan skala 4.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa aspek kemampuan guru dalam membuka pelajaran memperoleh skor 80 dari skor maksimal yang diharapkan. Aspek kemampuan guru pada proses pembelajaran memperoleh

skor 76 dari skor maksimal yang diharapkan. Sedangkan aspek kemampuan guru menutup pelajaran memperoleh skor 91,67 dari skor maksimal yang diharapkan. Skor maksimal yang diharapkan adalah 100. Dengan demikian, rata-rata skor unsur kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah 82,55. Skor tersebut termasuk dalam kategori “sangat baik”.

Terkait dengan unsur kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, antara lain:

*Pertama*, pada proses pembelajaran, guru jarang menggunakan media pembelajaran yang menarik. Meskipun di dalam kelas belum tersedia media pembelajaran yang representatif, guru perlu berimprovisasi. Kepandaian guru dalam menggunakan media pembelajaran dan alat peraga akan menghasilkan pesan yang menarik bagi siswa.

*Kedua*, sikap terbuka terhadap respon siswa belum ditampakkan oleh guru. Respon guru dinilai penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memicu keterlibatan siswa. Guru perlu mengapresiasi setiap aktivitas siswa, misalnya dengan member pujian bagi siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar.

*Ketiga*, evaluasi yang dilakukan dilakukan pada akhir pembelajaran. Nilai proses belum pernah dilakukan. Padahal selain mengetahui tingkat pemahaman siswa, penilaian proses ini juga berguna bagi guru dan siswa. Bagi guru, ia dapat mengetahui kemampuan dirinya sebagai pengajar, baik

kekurangan maupun kelebihan. Guru juga dapat mengetahui pandangan dan aspirasi siswa dalam berbagai hal yang berkenaan dengan pembelajaran. Demikian juga bagi siswa, data hasil penilaian mengenai cara belajar, kesulitan belajar, hubungan sosial dapat dijadikan bahan untuk meningkatkan upaya dan motivasi belajar yang lebih baik lagi.

Siswa juga merupakan bagian dari proses evaluatif, oleh karena itu evaluasi harus mulai memperhitungkan proses selain produk. Siswa harus mulai diberi tanggung jawab untuk menilai sejauh mana mereka benar-benar belajar. Pada pokok lain, kepala madrasah juga dapat memikirkan upaya-upaya pembinaan para guru dan siswa berdasarkan pendapat, saran, aspirasi dari berbagai pihak.

### 3. Pemanfaatan Sarana dan Prasarana yang Tersedia

Evaluasi terhadap pemanfaatan sarana dan prasarana yang tersedia dimaksudkan untuk mengetahui apakah sarana dan prasarana pembelajaran yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan baik atau tidak.

Berdasarkan pengamatan penulis, guru dapat memanfaatkan sarana pembelajaran dengan baik. Ruang kelas dijadikan sebagai ruang utama tempat belajar siswa. Sementara ketersediaan media pembelajaran dan alat peraga yang belum memadai, menyebabkan mereka belum optimal dalam pemanfaatannya.

Selain ruang kelas yang tersedia, madrasah juga memiliki ruang perpustakaan madrasah yang menyediakan buku-buku sebagai sumber

belajar. Perpustakaan madrasah ini dapat dimanfaatkan dengan baik oleh para siswa. Mereka memperoleh kemudahan untuk membaca dan meminjam buku.

#### 4. Hambatan-Hambatan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Qur'an Hadis

Evaluasi terhadap unsur ini dimaksudkan untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang ditemui guru dalam melaksanakan pembelajaran Qur'an Hadis. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara yang dilakukan penulis dengan guru Qur'an Hadis.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, guru Qur'an Hadis menemukan hambatan ataupun kendala dalam melaksanakan pembelajaran berupa hambatan dalam kedisiplinan siswa, keaktifan siswa dalam pembelajaran, dan keterbatasan media pembelajaran.

Terkait dengan kedisiplinan siswa, guru hendaknya mencari penyebab dan solusi dari masalah tersebut, sebab kedisiplinan siswa akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Apabila hal ini dibiarkan terus menerus tanpa ada solusi akan mengganggu proses pembelajaran

Masalah keaktifan siswa dalam pembelajaran tidak kalah penting, karena sebagaimana dijelaskan, bahwa inti dari pembelajaran adalah interaksi antara guru dan peserta didik. Untuk membangkitkan keaktifan siswa diperlukan inovasi guru dalam menerapkan metode pembelajaran. Guru hendaknya tidak mendominasi kelas sehingga pembelajaran tidak berpusat pada guru (*teacher centered*).

#### **4. Evaluasi *Product* (Hasil)**

Evaluasi terhadap komponen *product* (hasil) dimaksudkan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah diajarkan kepada siswa setelah mengikuti pembelajaran. Evaluasi *product* dibedakan menjadi dua, yaitu kecakapan akademik dan penilaian perubahan sikap dan perilaku siswa. Penilaian kecakapan akademik siswa menggunakan hasil Ulangan Akhir Semester Genap Tahun Pelajaran 2010/2011. Sedangkan penilaian perubahan sikap dan perilaku siswa dilakukan oleh guru dan siswa. Penilaian terhadap perubahan perilaku dan sikap siswa meliputi penilaian terhadap kedisiplinan, kebersihan, tanggung jawab, sopan santun, hubungan sosial, kejujuran, dan pelaksanaan ibadah ritual.

Berdasarkan nilai hasil Ulangan Akhir Semester (UAS) Genap, siswa kelas IX MTs Al-Ma'arif Kaliwadas yang berjumlah 72 siswa dan terbagi dalam dua kelas diperoleh nilai tertinggi 8,60 dan nilai terendah 60,00. Secara keseluruhan penilaian tersebut telah menunjukkan prestasi yang diharapkan. Prestasi belajar siswa yang dapat dilihat dari kecakapan akademik pada pelaksanaan UAS Genap dapat dikatakan telah mencapai batas tuntas klasikal. Ketuntasan klasikal tercapai apabila sebanyak  $\geq 70\%$  siswa memperoleh nilai minimal 70,00. Dalam penilaian tersebut, dapat dilihat sebanyak 55 siswa atau 76,39% telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan dan sebanyak 17 siswa atau 23,61% mendapatkan nilai di bawah KKM.

Hasil penilaian tersebut di atas berbeda dengan hasil penilaian pada UAS Ganjil, di mana rata-rata nilai secara klasikal belum memenuhi batas KKM. Kenyataan ini dapat dipahami dikarenakan pada semester genap siswa diberikan pendalaman materi pelajaran agama untuk menghadapi UASBN. Guru memberikan soal-soal ujian pada tahun-tahun lalu, kemudian dibahas bersama. Dengan demikian, para siswa telah terbiasa dengan soal-soal ujian.

Sedangkan berdasarkan jawaban kuesioner dari 72 responden (siswa kelas IX) terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa diperoleh data bahwa aspek kedisiplinan memperoleh skor 69,44 dari nilai maksimal yang diharapkan. Aspek kebersihan memperoleh skor 75,69 dari nilai maksimal yang diharapkan. Aspek tanggung jawab memperoleh skor 74,31 dari nilai maksimal yang diharapkan. Aspek sopan santun memperoleh skor 80,38 dari nilai maksimal yang diharapkan. Aspek hubungan sosial memperoleh skor 74,22 dari nilai maksimal yang diharapkan. Aspek kejujuran memperoleh skor 75,46 dari nilai maksimal yang diharapkan. Sedangkan aspek pelaksanaan ibadah ritual memperoleh nilai 89,35 dari nilai maksimal yang diharapkan. Nilai maksimal yang diharapkan adalah 100.

Hasil penilaian guru terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa diperoleh data bahwa aspek kedisiplinan memperoleh skor 62,50 dari nilai maksimal yang diharapkan. Aspek kebersihan memperoleh skor 68,75 dari nilai maksimal yang diharapkan. Aspek tanggung jawab memperoleh skor 62,50 dari nilai maksimal yang diharapkan. Aspek sopan santun memperoleh skor 81,25 dari nilai maksimal yang diharapkan. Aspek hubungan sosial

memperoleh skor 62,50 dari nilai maksimal yang diharapkan. Aspek kejujuran memperoleh skor 75,00 dari nilai maksimal yang diharapkan. Sedangkan aspek pelaksanaan ibadah ritual memperoleh nilai 83,33 dari nilai maksimal yang diharapkan. Nilai maksimal yang diharapkan adalah 100.

Dengan demikian, rata-rata skor total unsur perubahan sikap dan perilaku siswa adalah 74,34. Skor tersebut termasuk dalam kategori “baik”.

Berdasarkan penilaian terhadap perubahan sikap dan perilaku menunjukkan bahwa terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, antara lain aspek disiplin, tanggung jawab, dan hubungan sosial siswa.

#### **G. Rekomendasi**

Penelitian ini merekomendasikan agar program pembelajaran Qur'an Hadis di MTs Al-Ma'arif Kaliwadas Bumiayu tetap dilanjutkan dengan memperbaiki hal-hal sebagai berikut: (1) Guru hendaknya memperbaiki metode mengajar, (2) sarana dan prasarana hendaknya diupayakan untuk memperlancar pembelajaran, (3) pengetahuan dan kemauan guru dalam mempergunakan alat peraga perlu ditingkatkan, (4) kedisiplinan siswa hendaknya diupayakan secara bersama-sama antara guru dengan kepala madrasah, dan (5) guru hendaknya dapat menindaklanjuti hasil evaluasi siswa dengan *remidial teaching* dan pengayaan.

- 
- <sup>i</sup> Noeng Muhajir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: tp, 1996, hal. 29
- <sup>ii</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009, Cet. II, hal. 5
- <sup>iii</sup> S. Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT Remaja Rosdakarya, 2008, Cet. I, hal. 214
- <sup>iv</sup> Madaus, G.F., Scriven, M.S., & Stufflebeam, D.L., *Evaluation Models, Viewpoints on Educational and Human Services Education*, Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing, 1993, hal. 118
- <sup>v</sup> D.L., Stufflebeam, 1983, *Educational Evaluation and Decision Making*, Itasca, Illionis: F.E. Peacock Publisher, Inc., 1983, hal.122